

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Penerjemahan onomatope dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia merupakan sesuatu yang tidak mudah dilakukan karena terdapat perbedaan budaya dan bahasa yang cukup besar antara keduanya. Bahasa Jepang memiliki sistem onomatope yang sangat kaya dan spesifik sementara bahasa Indonesia cenderung memiliki keterbatasan padanan bentuk onomatope yang sepadan secara langsung. Perbedaan struktur fonologi dan konteks budaya ini menuntut penerjemah untuk menerapkan strategi yang tepat agar pesan serta kesan visual auditori dari TSu dapat tersampaikan secara alami dalam TSa.

Berdasarkan hasil analisis terhadap onomatope di luar balon percakapan pada manga *Youkai Gakkou no Sensei Hajimemashita* volume 1, 2, dan 3, dapat disimpulkan bahwa data penelitian secara dominan termasuk ke dalam jenis onomatope *giongo*. Dominasi *giongo* menunjukkan bahwa sebagian besar onomatope yang ditemukan digunakan untuk menggambarkan atau merepresentasikan bunyi yang berkaitan dengan peristiwa dan aktivitas yang ditampilkan dalam manga.

Dalam penerjemahan ke bahasa Indonesia, ditemukan lima strategi penerjemahan yang digunakan, yaitu: (1) menerjemahkan onomatope bahasa Jepang ke dalam onomatope bahasa Indonesia; (2) perubahan fonem; (3) mempertahankan bunyi asli bahasa Jepang; (4) mengganti onomatope menjadi kata sifat atau kata kerja bahasa Indonesia; serta (5) menambahkan terjemahan bahasa Indonesia di dekat TSu tanpa menghapus TSu. Sementara itu, dari 18 teknik penerjemahan menurut Molina dan Albir (2002), ditemukan tujuh teknik yang

diterapkan pada 21 data sampel yang menjadi fokus analisis mendalam. Ketujuh teknik tersebut adalah kesepadanan lazim, peminjaman, reduksi, kreasi diskursif, deskripsi, generalisasi, dan amplifikasi. Penggunaan ketujuh teknik tersebut menunjukkan adanya konsistensi antara teknik dan strategi penerjemahan yang diterapkan. Kesesuaian tersebut menunjukkan bahwa pemilihan teknik penerjemahan mendukung penerapan strategi yang digunakan dalam mengalihkan onomatope bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia, sehingga penerapan teknik dan strategi penerjemahan dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan yang sejalan.

Di antara kelima strategi tersebut, strategi penambahan terjemahan di dekat teks asli tanpa menghapus TSu merupakan strategi yang paling banyak digunakan. Dominasi strategi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar onomatope di luar balon percakapan cenderung dipertahankan dalam bentuk aslinya. Hal ini menunjukkan bahwa onomatope memiliki peran krusial di luar teks dialog sebagai bagian integral dari narasi visual yang mendukung penceritaan manga. Namun demikian, agar pembaca tetap dapat memahami makna teks tersebut, penerjemah memilih untuk menyematkan terjemahan di dekat teks asli sebagai keterangan pendamping. Melalui langkah ini, unsur estetika visual, bunyi, dan nuansa budaya khas bahasa Jepang tetap terjaga, sementara tingkat keterpahaman pembaca BSa juga dapat terpenuhi dengan baik.

4.2 Saran

Penelitian mengenai penerjemahan onomatope manga, khususnya pada manga *Youkai Gakkou no Sensei Hajimemashita*, masih memiliki banyak peluang untuk dikembangkan. Dengan demikian, peneliti menyarankan agar penelitian

selanjutnya dapat mengkaji aspek-aspek yang belum terjangkau dalam penelitian ini. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan pendekatan serta teori penerjemahan yang berbeda, atau memperluas objek kajian pada manga bergenre lain agar menghasilkan temuan yang lebih beragam dan komprehensif.

